



JURNAL PENDIDIKAN INKLUSI CITRA BAKTI

<https://jurnal.citrabakti.ac.id/index.php/jpicb>



PEMBINAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA PEMBELAJARAN INKLUSIF DI SDN 3 SANAWETAN KOTA BLITAR

Salsabila Khoirul Syifa¹⁾, Muhammad Fauzandhy Asmindrawan²⁾, Sigit Wibowo³⁾,
Fatimah Jayanti⁴⁾

^{1,2,3,4)}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Malang

¹⁾salsabila.khoirul.2301516@students.um.ac.id

²⁾moh.fauzandhy.2301516@students.um.ac.id, ³⁾sigit.wibowo.fip@um.ac.id,

⁴⁾fatimahjayanti29@guru.sd.belajar.id

Histori artikel

Received:
9 Juni 2026

Accepted:
25 Juni 2026

Published:
26 Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Siswa ABK memiliki kebutuhan dan kemampuan belajar yang berbeda sehingga guru perlu melakukan penyesuaian layanan pembelajaran agar mereka dapat mengikuti kegiatan belajar bersama siswa reguler. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan ABK pada pembelajaran inklusif di kelas II SDN 3 Sananwetan Kota Blitar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan wali kelas II yang memiliki pengalaman mendampingi siswa ABK dalam proses pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan ABK dilakukan melalui penyesuaian layanan akademik dan sosial. Guru memberikan tambahan waktu belajar, menyederhanakan materi, menggunakan pendekatan individual, serta menyesuaikan bentuk penilaian berdasarkan kemampuan siswa. Siswa ABK juga dilibatkan dalam kegiatan kelompok agar dapat berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Kendala yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu, jumlah siswa yang cukup banyak, dan kebutuhan layanan individual yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan ABK dalam pembelajaran inklusif memerlukan penyesuaian layanan pembelajaran serta kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua agar perkembangan akademik dan sosial siswa dapat berjalan lebih optimal.

Kata-kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Inklusif, Pembelajaran Inklusif, Sekolah Dasar

*Corresponding author: Salsabila Khoirul Syifa (salsabila.khoirul.2301516@students.um.ac.id)

Abstract. This study was motivated by the importance of supporting children with special needs in inclusive learning at elementary schools. Students with special needs have different learning abilities and needs, so teachers must adjust learning services to help them participate in classroom activities with regular students. This study aimed to describe the guidance of students with special needs in inclusive learning in Grade II at SDN 3 Sananwetan, Blitar City. This research used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the Grade II homeroom teacher, who had experience assisting students with special needs during the learning process. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that guidance for students with special needs was carried out through academic and social adjustments. The teacher provided additional learning time, simplified learning materials, applied an individual approach, and adjusted the assessment based on students' abilities. Students with special needs were also involved in group activities to help them interact and adapt to their peers. The obstacles faced by the teacher included limited instructional time, a large number of students, and diverse individual learning needs. This study concludes that guidance for students with special needs in inclusive learning requires adjusted learning services and cooperation among teachers, schools, and parents to support students' academic and social development more optimally.

Keywords: Children With Special Needs, Inclusive Education, Inclusive Learning, Elementary School

Latar Belakang

Pendidikan merupakan hak setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), untuk memperoleh layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki. Dalam pelaksanaannya, sekolah tidak hanya berperan sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan sosial, emosional, dan keterampilan hidup peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan inklusif menjadi salah satu upaya untuk memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh siswa tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, maupun sosial mereka (UNESCO, 2020).

Pendidikan inklusif di sekolah dasar memberikan kesempatan kepada siswa ABK untuk belajar bersama teman sebaya di kelas reguler. Melalui pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengalaman akademik, tetapi juga belajar berinteraksi, menyesuaikan diri, dan mengembangkan kemampuan sosial di lingkungan sekolah. Rizki dan Nurhayati (2023) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar menjadi bentuk pemerataan layanan pendidikan agar setiap anak memperoleh kesempatan belajar sesuai kebutuhannya.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran inklusif memerlukan kesiapan guru dalam memahami karakteristik siswa ABK. Setiap siswa memiliki kemampuan dan kebutuhan belajar yang berbeda sehingga guru perlu melakukan penyesuaian dalam proses pembelajaran. Hidayati (2020) menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa ABK, baik dari aspek akademik maupun sosial. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel, pemberian pendampingan individual, serta penyesuaian bentuk penilaian belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas II SDN 3 Sananwetan Kota Blitar, terdapat dua siswa ABK dengan karakteristik yang berbeda, yaitu siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) dan siswa dengan hambatan kemampuan akademik. Kondisi tersebut menyebabkan guru perlu menyesuaikan pembelajaran agar siswa tetap dapat mengikuti kegiatan belajar sesuai kemampuan yang dimiliki. Guru memberikan tambahan waktu belajar, menyederhanakan materi pembelajaran, dan menggunakan pendekatan individual dalam mendampingi siswa ABK selama proses pembelajaran berlangsung (Shalehah et al., 2023).

Selain pembinaan akademik, kemampuan sosial siswa ABK juga menjadi bagian yang diperhatikan dalam pembelajaran inklusif. Berdasarkan hasil wawancara, guru melibatkan siswa ABK dalam kegiatan kelompok dan aktivitas bersama teman sekelas agar mereka lebih terbiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami cara bersikap dengan teman sebaya. Stubbs (2020) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya menekankan perkembangan akademik, tetapi juga kemampuan sosial dan keterampilan hidup peserta didik. Oleh karena itu, keterlibatan siswa ABK dalam aktivitas sosial di kelas menjadi salah satu upaya penting untuk membantu mereka lebih percaya diri dan mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah (Khomsidah & Arifin, 2024).

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran inklusif masih menghadapi berbagai kendala. Guru menyampaikan bahwa jumlah siswa yang cukup banyak dan keterbatasan waktu pembelajaran membuat pemberian pendampingan kepada siswa ABK belum dapat dilakukan secara maksimal. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian Minsih dan Galih (2021) yang menyatakan bahwa guru di kelas inklusif sering mengalami kesulitan dalam membagi perhatian antara siswa reguler dan siswa ABK karena kebutuhan belajar yang berbeda-beda.

Selain itu, dukungan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan siswa ABK di sekolah. Wulandari dan Fauziah (2022) menjelaskan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua dapat membantu proses pendampingan dan perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus secara lebih optimal. Oleh sebab itu, komunikasi antara guru dan orang tua perlu dilakukan secara berkelanjutan agar pembinaan siswa ABK dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pembinaan anak berkebutuhan khusus pada pembelajaran inklusif di SDN 3 Sananwetan Kota Blitar penting dilakukan untuk mengetahui bentuk pembinaan yang diberikan guru, proses pembelajaran yang diterapkan, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah dasar.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini digunakan karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada pembelajaran inklusif di sekolah dasar. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk pembinaan akademik, pembinaan sosial, penyesuaian pembelajaran, sistem penilaian, serta kendala yang dihadapi guru dalam mendampingi siswa ABK di kelas inklusif.

Penelitian dilaksanakan di SDN 3 Sananwetan Kota Blitar, khususnya pada kelas II yang terdapat siswa berkebutuhan khusus. Subjek penelitian adalah wali kelas II yang memiliki pengalaman langsung dalam mengajar dan mendampingi siswa ABK selama proses pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena wali kelas dianggap sebagai informan yang memahami kondisi siswa, proses pembelajaran, bentuk pembinaan, serta kendala yang terjadi di kelas.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan wali kelas II. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai karakteristik siswa ABK, strategi pembelajaran yang diterapkan guru, bentuk pembinaan akademik dan sosial, penyesuaian penilaian, kerja sama dengan orang tua, serta kendala dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah menentukan fokus penelitian dan menyusun pedoman wawancara. Tahap kedua adalah melakukan wawancara dengan wali kelas II SDN 3 Sananwetan Kota Blitar. Tahap ketiga adalah mencatat dan mendokumentasikan hasil wawancara sebagai data penelitian. Tahap keempat adalah menganalisis data dengan memilih informasi yang sesuai dengan fokus penelitian, menyajikan data secara deskriptif, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting yang berkaitan dengan pembinaan ABK pada pembelajaran inklusif. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif agar temuan penelitian mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola temuan yang muncul dari hasil wawancara.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap hasil wawancara dengan informan agar informasi yang ditulis sesuai dengan kondisi yang disampaikan. Selain itu, identitas siswa ABK tidak disebutkan secara langsung untuk

menjaga kerahasiaan dan etika penelitian. Temuan penelitian ini bersifat kontekstual, sehingga menggambarkan kondisi pembinaan ABK pada kelas II SDN 3 Sananwetan Kota Blitar dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara luas.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas II SDN 3 Sananwetan Kota Blitar, diketahui bahwa terdapat dua siswa anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas tersebut. Kedua siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar yang berbeda. Satu siswa menunjukkan karakteristik Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), terutama dalam hal kesulitan mempertahankan fokus selama pembelajaran. Sementara itu, satu siswa lainnya memiliki hambatan akademik, dengan kemampuan belajar yang masih berada di bawah rata-rata kemampuan siswa seusianya.

Dalam proses pembelajaran, guru melakukan penyesuaian layanan sesuai dengan kondisi masing-masing siswa. Pada siswa dengan karakteristik ADHD, guru memberikan tambahan waktu dalam mengerjakan tugas dan soal. Hal ini dilakukan karena siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk berkonsentrasi dan menyelesaikan pekerjaan. Meskipun demikian, siswa tersebut masih dapat mengikuti pembelajaran bersama siswa reguler dan menunjukkan kemampuan yang cukup baik pada bidang tertentu, terutama dalam pembelajaran matematika.

Sementara itu, siswa dengan hambatan akademik memperoleh pembelajaran yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan dasar yang dimiliki. Guru tidak memaksakan siswa untuk mengikuti target pembelajaran yang sama dengan siswa reguler. Bentuk kegiatan yang diberikan lebih menekankan pada latihan dasar, seperti menebali angka dan kata. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa tetap dapat terlibat dalam pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Selain pembinaan akademik, guru juga memberikan perhatian pada pembinaan sosial siswa ABK. Siswa tetap dilibatkan dalam kegiatan kelompok dan aktivitas bersama teman sekelas. Melalui kegiatan tersebut, siswa ABK diberi kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas. Guru juga berupaya membimbing siswa reguler agar dapat menerima perbedaan serta tetap berinteraksi dengan siswa ABK secara baik.

Dalam aspek penilaian, guru menerapkan sistem penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa dengan karakteristik ADHD tetap memperoleh penilaian dalam bentuk angka, tetapi tingkat kesulitan soal disederhanakan. Sementara itu, siswa dengan hambatan akademik memperoleh penilaian dalam bentuk deskripsi atau

narasi yang menggambarkan perkembangan kemampuan belajarnya. Penyesuaian ini dilakukan agar penilaian lebih sesuai dengan kondisi dan capaian belajar siswa.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Kendala tersebut meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang cukup banyak, serta kebutuhan layanan individual yang berbeda antara siswa reguler dan siswa ABK. Kondisi ini membuat guru harus membagi perhatian agar seluruh siswa tetap memperoleh layanan pembelajaran yang sesuai.

Selain faktor di sekolah, kerja sama dengan orang tua juga menjadi salah satu hal penting dalam pembinaan siswa ABK. Guru menyampaikan bahwa komunikasi antara sekolah dan orang tua diperlukan untuk memantau perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik maupun sosial. Dengan adanya kerja sama tersebut, pembinaan yang dilakukan di sekolah dapat didukung melalui pendampingan di rumah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada pembelajaran inklusif di SDN 3 Sananwetan Kota Blitar dilakukan melalui penyesuaian layanan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Guru tidak memberikan perlakuan yang sama secara kaku kepada seluruh siswa, tetapi menyesuaikan bentuk pembelajaran dengan kemampuan masing-masing siswa ABK. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran inklusif tidak hanya menempatkan siswa ABK di kelas reguler, tetapi juga menuntut adanya layanan yang adaptif agar siswa dapat mengikuti pembelajaran secara lebih optimal. Hidayati (2020) menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa ABK, baik dari aspek akademik maupun sosial.

Pada aspek akademik, guru memberikan tambahan waktu belajar kepada siswa dengan karakteristik ADHD dan menyederhanakan materi bagi siswa yang mengalami hambatan akademik. Penyesuaian ini dilakukan agar siswa tetap dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Strategi tersebut sejalan dengan pendapat Fitriani dan Rahmawati (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus perlu dilakukan secara fleksibel agar potensi siswa tetap dapat berkembang. Dengan demikian, pembinaan akademik tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai, tetapi juga pada perkembangan kemampuan siswa secara bertahap (Yanuar et al., 2023).

Selain pembinaan akademik, pembinaan sosial juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran inklusif. Guru melibatkan siswa ABK dalam kegiatan kelompok dan aktivitas bersama teman sekelas agar mereka terbiasa berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Kegiatan ini membantu siswa ABK belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya. Stubbs (2020) menegaskan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan perkembangan akademik, tetapi juga dengan kemampuan sosial dan keterampilan hidup peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan Maulia dan Pratiwi (2022) yang menjelaskan bahwa interaksi sosial dalam kelas inklusif dapat menumbuhkan empati, kepedulian, dan penerimaan terhadap keberagaman.

Penyesuaian metode pembelajaran yang dilakukan guru menunjukkan adanya upaya untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih terbuka bagi semua siswa. Guru memberikan pendampingan individual, menyederhanakan tugas, serta menyesuaikan tingkat kesulitan soal berdasarkan kemampuan siswa. Kemdikbudristek (2021) menjelaskan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar perlu memperhatikan kebutuhan belajar peserta didik agar mereka memperoleh kesempatan belajar yang sesuai. Oleh karena itu, guru perlu memahami kondisi siswa secara menyeluruh sebelum menentukan strategi pembelajaran yang digunakan (Poang et al., 2025).

Dalam aspek penilaian, guru menyesuaikan bentuk evaluasi berdasarkan kemampuan siswa. Siswa dengan karakteristik ADHD tetap memperoleh penilaian angka dengan tingkat kesulitan soal yang disederhanakan, sedangkan siswa dengan hambatan akademik memperoleh penilaian deskriptif. Penyesuaian ini penting karena kemampuan siswa ABK tidak selalu dapat diukur dengan standar yang sama seperti siswa reguler. Marantika et al. (2024) menyatakan bahwa pendekatan inklusif di sekolah dasar perlu mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik anak agar proses pendidikan menjadi lebih adil dan bermakna.

Meskipun pembinaan telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran inklusif masih menghadapi beberapa kendala. Guru mengalami keterbatasan waktu dalam memberikan pendampingan individual karena harus membagi perhatian antara siswa reguler dan siswa ABK. Jumlah siswa yang cukup banyak juga membuat layanan individual belum dapat dilakukan secara maksimal. Temuan ini sejalan dengan Minsih dan Galih (2021) yang menyatakan bahwa guru di kelas inklusif sering mengalami kesulitan dalam mengelola kelas karena adanya perbedaan kebutuhan belajar antarsiswa.

Selain peran guru, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam pembinaan siswa ABK. Kerja sama antara sekolah dan orang tua diperlukan agar perkembangan siswa dapat dipantau secara berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah. Wulandari dan Fauziah (2022) menjelaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat membantu proses pendampingan serta perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus secara lebih optimal. Dengan adanya komunikasi yang baik, guru dan orang tua dapat saling

berbagi informasi mengenai perkembangan akademik, sosial, dan perilaku siswa (Raga et al., 2026).

Secara umum, pembinaan ABK pada pembelajaran inklusif di SDN 3 Sananwetan Kota Blitar telah menunjukkan adanya upaya guru dalam menyesuaikan layanan pendidikan dengan kebutuhan siswa. Namun, pelaksanaan pembelajaran inklusif masih perlu diperkuat melalui peningkatan kompetensi guru, dukungan sekolah, keterlibatan orang tua, dan penyediaan layanan yang lebih memadai. Ainscow (2020) menekankan bahwa pendidikan inklusif membutuhkan komitmen bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil dan setara bagi semua peserta didik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada pembelajaran inklusif di SDN 3 Sananwetan Kota Blitar dilakukan melalui penyesuaian layanan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan siswa. Guru memberikan pembinaan akademik dengan cara menyederhanakan materi, memberikan tambahan waktu dalam mengerjakan tugas, serta mendampingi siswa secara individual agar mereka tetap dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler.

Selain pembinaan akademik, guru juga melakukan pembinaan sosial dengan melibatkan siswa ABK dalam kegiatan kelompok dan aktivitas bersama teman sebaya. Upaya ini bertujuan agar siswa ABK dapat berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas. Penilaian pembelajaran juga disesuaikan dengan kemampuan siswa, baik dalam bentuk angka dengan soal yang disederhanakan maupun dalam bentuk deskripsi perkembangan belajar.

Meskipun pembinaan telah dilakukan, pelaksanaan pembelajaran inklusif masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, jumlah siswa yang cukup banyak, serta kebutuhan layanan individual yang beragam. Oleh karena itu, keberhasilan pembinaan ABK memerlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua agar perkembangan akademik maupun sosial siswa dapat didukung secara lebih optimal.

Daftar Pustaka

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16. <https://doi.org/10.1080/20020317.2020.1729587>
- Fitriani, N., & Rahmawati, I. (2022). Strategi guru dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3201–3210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2148>

- Hidayati, N. (2020). Peran guru dalam pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(1), 12–20. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/9145>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar. <https://gtk.kemdikbud.go.id/read-news/pendidikan-inklusif-bagi-anak-berkebutuhan-khusus>
- Khomsidah, N., & Arifin, Z. (2024). Implementasi pembelajaran inklusif untuk mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK): Sebuah studi kasus. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(4), 137–149.
- Marantika, S., Fatkhurohmah, F., Pratidina, I., & Widyasari, C. (2024). Pendekatan inklusif pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar untuk menghadapi tantangan abad 21. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3), 450–460. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bip/article/view/977>
- Maulia, S., & Pratiwi, N. (2022). Interaksi sosial anak berkebutuhan khusus pada sekolah inklusif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4488–4498. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2489>
- Minsih, M., & Galih, D. A. (2021). Peran guru dalam pengelolaan kelas inklusif di sekolah dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 8(1), 44–53. <https://journals.ums.ac.id/index.php/ppd/article/view/15241>
- Poang, F., Meo, A. R., & Qondias, D. (2025). Permasalahan pembelajaran di sekolah dasar Citra Bakti. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(4), 15–28.
- Raga, F., Ciak, M. S., Djawa, P. F., Laghe, A., Watu, M. F., & Qondias, D. (2026). Peran tripusat pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Citra Multidisiplin*, 1(1), 97–107.
- Rizki, A., & Nurhayati, D. (2023). Pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3), 45–57. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/337>
- Shalehah, N., Suminar, T., & Diana, D. (2023). Strategi guru dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autistic spectrum disorder (ASD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5757–5766.
- Stubbs, S. (2020). Inclusive education and children with disabilities. Atlas Alliance. <https://www.eenet.org.uk/resources/docs/Inclusive-Education-2020.pdf>
- UNESCO. (2020). Global education monitoring report: Inclusion and education. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373718>
- Wulandari, R., & Fauziah, N. (2022). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1820–1831. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1807>
- Yanuar, T., Anggraeny, D., & Mahmudah, S. (2023). Meningkatkan kemampuan sosial anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1080–1086.